TASHARRUF
JOURNAL OF ISLAMIC ECONOMICS AND BUSINESS

Tasharruf : Journal of Islamic Economics and Business | Page : 40 - 50
Vol. 01 No. 02 November 2020 | e-ISSN/p-ISSN : XXXX-XXXX/XXXX-XXX

Dinamika Ekonomi Dalam Perspektif Pesantren

Saiful Bakhri,[1] Silda Labibi [2]

[1] Sekolah Tinggi Agama Islam Salahudin Pasuruan
Email : saifulb223@gmail.com
[2] Sekolah Tinggi Agama Islam Salahudin Pasuruan
Email : labibisilda29@gmail.com

Submit : **27/8/2020**| Review : **11/09/2020** s.d **12/10/2020** | Publish : **9/11/2020**

Abstract
Pesantren as a cultural institution that was born on the initiative and initiative (figure) of the community and is autonomous, since its inception it has been a strategic potential in the middle community life. Although many esantren position themselves (only) as an education and religious institution, but since birth until now several Islamic boarding schools have tried to reposition in addressing various social problems society, such as economic, social and poliyical. Therefore, pesantren are required to make updates that can optimize its potential. In particular, in community empowerment through the economy.

Keyword **:** *Economy, Pesantren*

Pendahuluan

Islam adalah agama yang sekaligus merupakan pandangan hidup (view of life) yang mengatur semua kehidupan manusia secara universal. Seluruh aspek kehidupan manusia tak lepas dari jangkauan dan perhatian agama samawi terakhir ini. Bahkan tema seputar manusia tak habis-habis dikupas dalam tebaran ayat-ayat al-Qur'an dan hadist Nabi. Dan dari tema manusia itulah berkembang topik-topik lain yaitu: keimanan, keyakinan, kebutuhan sepiritualitas ketuhanan, penciptaan asal, aturan dan petunjuk menjalankan ibadah, konsep filantropi, biologi, kebudayaan, politik, ekonomi, konsep pertahanan dan keamanan, dan sebagainnya. Jika setiap materi dan disiplin ilmu disebutkan, maka deretan topik itu akan terus memanjang. Hal tersebut menunjukan bahwa universalitas Islam berikut ajaran di dalamnnya memang tidak ada bandingannya (Adien Jauharudin. 2008).

Sebagai lembaga sosial keagamaan dan kemasyarakan, pesantren mempunyai peran multi fungsi dalam konstalasi kehidupan berbangsa dan bernegara di tanah air. Menurut Amin Haedari, terdapat tiga peran utama, yang difungsikan pesantren, meliputi fungsi lembaga keagamaan, lembaga pendidikan dan lembaga pengembangan kemasyarakatan (Amin Haedari. 2008).. Sebagai lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan, pesantren telah terbukti menjadi pusat pendidikan dan menjadi barometer pertahanan moralitas umat sehingga mampu melakukan perubahan ke arah transformasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Pesantren dapat mengadaptasi perubahan dan tantangan social masyarakat baik konteks lokal, nasional maupun global.

Mengingat pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara. Dalam sejarah perkembangannya pondok pesantren memiliki peranan yang sangat besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pondok pesantren telah membuktikan eksistensi dan kiprahnya menjadi dinamisator dalam setiap proses perjuangan dan pembangunan bangsa. Syafar menjelaskan bahwa di Indonesia, institusi pesantren juga memiliki sejarah panjang dalam pengembangan ekonomi kerakyatan, karena sumber kehidupan pesantren berasal dari hasil hasil pertanian secara turun temurun (Syafar, Muhammad. 2016). Sehingga, kiprah pesantren tidak hanya sebatas sebagai lembaga pendidikan, namun juga merupakan lembaga perjuangan, lembaga sosial, ekonomi, lembaga spiritual keagaman dan dakwah.

Sejarah mencatat, sejak awal eksistensi masyarakat Islam di Indonesia, Pesantren sudah dibangun berawal dari sejarah perdagangan, kemudian berkembang dan merambah pada sektor pendidikan dan dakwah Islam, dan berakhir pada kekuasaan. Kekuasaan dibentuk atau direbut semata-mata hanya menjadi alat untuk mengamankan dan mengembangkan sektor ekonomi dengan sektor pendidikan. Hubungan antara ekonomi, pendidikan dan politik inilah yang menciptakan tradisi dan tatanan masyarakat Muslim Nusantara. Karena, sendi-sendi kebudayaan atau tradisi suatu bangsa dan komunitas pada dasarnya dibangun melalui proses ekonomiakumulasi modal, pendidikan-akumulasi pengetahuan dan politik akumulasi kekuasaan yang berjalan bersamaan. Semakin baik status

ekonomi, mutu pendidikan, serta semakin luas pengaruh kekuasannya, maka semakin erudite kebudayaan dan tradisi yang dilahirkan dan dikembangkan. Termasuk pesantren. Yang tidak mungkin akan mengalami kemajuan jika tidak adanya perbaikan dari segi ekonomi. Karena, ekonomi bagi suatu lembaga seperti pondok pesantren merupakan jantung kehidupan bagi kemajuan baik dari system pendidikan maupun eksistensi dibidang lainnya (A. Halim, M. Choirul Arif.2005).

Di Indonesia, masih dapat dihitung terkait pondok pesantren yang telah maju dan mensejajarkan serta menyeiringkan langkahnya dengan kedua hal yang sangat penting bagi perkembangan pesantren, yaitu: pendidikan dan penguasaan. Khususnya, yang berbasis modern, memang masih dapat responsive terhadap perubahan peradaban, melalui pengembangan sistem dan pola pendidikan tanpa meninggalkan nilai-nilai dan jiwa asasinya. Karena, lembaga tersebut telah benar-benar mampu untuk menfokuskan tujuan keduannya, tanpa harus merasa ketimpangan dengan ekonomi pesantren. Namun, lebih awam ditemukan bahwa masyarakat di pesantren lebih memilih untuk diam dan acuh terhadap modernitas dan isu-isu sosial lainnya, sebagai respon idiom dan paradigma negatif yang dibawa oleh peralihan budaya dan perubahan ideologi masyrakat. Pada pandangan pondok pesantren yang mayoritas berbasis tradisional ini, setigma mengenai buruknya efek modernitas adalah suatu hal yang harus dihindari. Selain itu, kegiatan yang difokuskan didalamnnya hanyalah mengkaji kitab kuning, tanpa harus menuntut santrinya atau masyarakat yang hidup didalamnnya dengan perkembangan pesantren. Karena hal yang sangat penting adalah bagaimana menysukseskan pendidikan yang berbasis agama.

Sehingga, kemajuan yang nyata akan sulit dicapai oleh pondok pesantren khususnya yang berbasis tradisional. Karena jika dibandingkan dengan pondok pesantren yang kini sudah maju dan katakanlah modern, sangatlah jauh dari segi metode pengajaran maupun infrastruktur lainnya. Terlebih dalam bidang ekonomi yang sekian lama bagai jalan ditempat. Hal itu, disebabkan karena tidak adanya spin-off antara lembaga dengan pemilik lembaga. Sudah terlihat jelas, adanya peran dari seorang pengasuh atau Kyai yang secara langsung terjun mengintervensi seluruh sudut pesantren. Karena Berbeda sekali dengan pondok yang sudah

menjamah posisi modern, mereka menganggap peran kiai adalah seorang figur sentral yang tidak hanya berfungsi sebagai penggerak agama atau juru da'wah melainkan juga penggerak ekonomi pesantren dan juga masyarakat sekitar pesantren. Sehingga kesejahteraan pesantren beriringan dan sangat mendukung kemajuan pendidikan yang diterapkan. Hasil penelitian Syafar menjelaskan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki peran dan fungsi menjalankan tugas akademik dan non akademik, sehingga mampu membentuk santri yang memiliki kapasitas dan kapabilitas memperkuat komptensinya dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik yang secara langsung bermanfaat bagi warga local (A. Halim, M. Choirul Arif.2005).

Atas dasar itulah, artinya pondok pesantren di Indonesia harus kembali berperan, menjadi pion utama dalam peran penggerak ekonomi melalui kemandiriannya. Serta manajemen pesantren yang aplicable agar terjadi keselarasan antara pengembangan pendidikan dan perkembangan ekonomi. Karena tanpa adanya ekonomi yang kuat, pondok pesantren akan mengalami kemunduran bahkan akan kehilangan eksistensinya. Tercatat lebih dari 5.000 (Lima ribu) pondok pesantren yang tersebar di 68.000 dalam tradisinya, Kiai adalah figur sentral yang harus diikuti, sehingga perkembangannya dalam posisi stagnan

Enam puluh delapan ribu desa, merupakan bukti tersendiri untuk menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan sebuah lembaga yang mempunyai keunikan kultur. Dan hal tersebut pula menjadi bukti bahwa pesantren dapat dikatakan sebagai sebuah subkultur. Keunikan itu pula, yang pada gilirannya dapat menghasilkan nilai ekonomis yang sangat besar bila dikelola secara professional (A. Halim, M. Choirul Arif.2005).

Sesungguhnya pesantren berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diemban, yaitu: 1) Sebagai pengkaderan pemikir-pemikir agama (Center of Excellence), 2) Sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (Human Resource), dan 3) Sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (Agent of Development) pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (Sosial Change) ditengah perubahan yang terjadi.

Dengan keterlibatan peran, fungsi dan perubahan yang dimaksud, pesantren memegang kunci sebagai motivator, inovator dan dinamisator masyarakat. Hubungan interaksionis kultural antara pesantren dan masyarakat menjadikan keberadaan dan kehadiran institusi pesantren dalam perubahan dan pemberdayaan masyarakat semakin kuat. Namun dengan demikian harus diakui belum semua potensi besar yang dimiliki pondok pesantren tersebut terkait dengan kontribusi pesantren dalam pemecahan-pemecahan masalah ekonomi umat. Sehingga diperlukan adanya pergerakan dari pesantren itu terkait dengan pemberdayan manjaemen pondok pesantren. Sehingga pesantren dapat berkontribusi dalam pemecahan masalah ekonomi umat pada umumnya, serta mensejahterakan pondok pesantren itu sendiri pada khusunya.

Metode

Dalam penulisan karya tulis ini penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data serta hasil penelitian yang berusaha mempelajari dan mengamati topik studi, sehingga menghasilkan input untuk pengembangan masyarakat di pesantren. Adapun penjelsannya sebagaimana penulis uraikan berikut ini:

Metode Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematik fenomena- fenomena yang diselidiki. Metode ini, digunakan untuk memperoleh data tentang kondisis pesantren, serta kondisis ekonomi dan perkemabangan pesantren. Selain itu juga meneliti perkembangan ekonomi masyarakat sekitar pesantren juga menjadi objek dalam metode ini (Sutrisno Hadi. 2002.).

2. Studi Pustaka

Selain penulis memfokuskan terhadap objek penelitian, sesuai dengan kajian yang penulis bahas, maka penulis menggunakan jenis pengumpulan data kepustakaan atau *library research* yang merupakan serangkaian kutipan dari berbagai artikel atau buku-buku yang terkait dengan objek kajian. Dalam hal ini, penulis mengambil catatan Bappenas (direktorat pengembangan kawasan khusus dan tertinggal) tahun 2004 yang memuat profil pesantren, peranannya dalam

pengembangan kawasan, dan manfaat keberadaan pesantren *Daarut Tauhid* bagi masyarakat.

3. Metode *Interview*

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab yang dilakukan secara sistematik dan berlandaskan dengan tujuan penyelidikan12 . Dalam penggunaan metode penulisan ini, penulis menggunakan sistem *Opened and Controled,* yaitu *interview* yang bebas tapi terkontrol. Dengan kata lain, interview ini dilaksanakan secara bebas apa yang diinginkan oleh *interview* kepada *intervier*, tetapi mengarahkan dalam pembicaraannya. Peneliti menggunakan sistem ini agar dalam wawancara lebih komunikatif namun terarah.

Metode ini penulis gunakan untuk mendapat data tentang realitas kekinian pesantren dari beberapa santri, guru dan beberapa pihak yang berkecimpung dalam dunia pondok pesantren, serta menganilisis hal-hal yang dibutuhkan pesantren guna mengembalikan perannya selain mampu menjadi basis peradaban umat, juga mampu memberikan kontribusi sebagai pemecah masalah ekonomi umat.

4. Metode Analisis Data

Dalam meningkatkan data yang diperoleh bukan merupakan informasi yang mentah dan pembaca mudah menginterprestasikan terhadap data yang telah diolah maka diperlukan analisis data untuk menjawab pertanyaan ini. Dalam hal ini penulis menggunakan metode analsisis kualitatif dalam menganalisis data yang diperoleh.

Penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis datadata yang bersifat kualitatif yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisah menurut kategori untuk memeproleh kesimpulan. Metode ini digunakan untuk menganalisis data yang berupa pernyataan- pernyataan, keterangan yang berupa bukan angka. Dengan mengumpulkan dan menganalisis data-data tersebut, penulis menyimpulkan pemecahan permasalahan ekonomi pesantren melalui pengembangan komunitas lokal serta hubungannya dengan ekonomi umat (Suharsimi Arikunto. 1998.).

Results/Hasil

Peran Pesantren Terhadap Ekonomi Umat

1. Perkembangan Ekonomi Pesantren.

Sebagaimana seperti disebutkan dalam sejarah, pesantren merupakan sebuah institusi kelembagaan keagamaan yang syarat nilai dan tradisi luhur dimana telah menjadi karakteristik pesantren pada hampir seluruh perjalanannya. Secara potensial, karakteristik pesantren tersebut memiliki peluang untuk dijadikan sebagai dasar pijakan dalam rangka menyikapi persoalan-persoalan lain yang menghadang pesantren pada khususnya dan masalahan-masalah umat pada umumnya termasuk ekonomi.

Biasanya, dalam pesantren modern diterapkan adanya sistem berdikari terutama dalam hal ekonomi. Dikarenakan kemandirian ekonomi dapat memajukan pesantren dan memperkuat eksistensi pesantren, tanpa meninggalkan sistem yang lama. Sehingga akan tercipta pondok pesantren yang maju dan dapat memberdayakan santri serta ekonomi masyarakat disekitar pesantren.

2. Pemberdayaan Ekonomi Umat

Sebagaimana diketahui, kegagalan perekonomian pesantren ialahdikarenakan adanya kebijakan pemerintah mengenai sistem ekonomi konglomerasi. Dalam kenyataanya, sistem konglomerasi tersebut hanya menguntungkan satu pihak saja, yaitu kelompok yang telah memiliki kemampuan dan akses ekonomi. Sementara itu, masyarakat yang tidak mempunyai kemampuan dan akses ekonomi, tidak dapat melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi yang menguntungkan kegiatan usahannya.

Pondok pesantren pada kenyataannya adalah lembaga potensial untuk bergerak ke arah ekonomi berbasis rakyat (umat). Jika pondok pesantren hanya menjadi penonton di era yang akan datang, maka lembaga-lembaga ekonomi mikro lain yang justru akan lari dan menggesernya untuk mengarah pada kemajuan. Oleh karena itu, diperlukan adanya analisis yang cermat dalam melakukan penguatan kelembagaan ekonomi ini, agar tidak salah melangkah. Sebenarnya, sasaran akhir dari pemberdayaan ekonomi pondok pesantren adalah kemandirian dari pesantren.

3. Nilai dan Jiwa ke-pondok pesantren-an

Penanaman nilai merupakan kunci dari setiap langkah yang akan ditempuh oleh pondok pesantren untuk melakukan suatu kegiatan apapun. Termasuk pemberdayaan ekonomi. Setiap pesantren harus memahami dengan baik karakter

sepiritual dan keilmuan apa yang tepat bagi kelangsungan kehidupan pondok pesantren itu sendiri. Para Kyai ataupun pemimpin pondok pesantren akan berpengaruh pada titik ini. Para "pembesar" pondok pesantren harus mulai merumuskan landasan yang akan menjadi acuan di semua kegiatan pondok pesantren yang dipimpinnya. Nilai-nilai tersebutlah yang akan membawa keberhasilan sesuai yang dicita-citakan.

Nilai-nilai asasi tersebut kemudian harus dipegang teguh untuk mengembangkan sistem pemberdayaan yang telah dirumuskan oleh pondok pesantren, agar nantinnya dalam perjalannanya dapat mengatasi hambatan-hambatan yang dapat menggempur usaha-usaha yang telah dilakukan. Sehingga pondok pesantren sesuai yang dicitacitakan menjadi pusat kelembagaan ekonomi umat.

4. Wakaf

Saat ini, kebanyakan pesantren di Indonesia berjalan dibawah naungan satu otoritas tunggal. Kyai sebagai pusat kehidupan pondok pesantren memegang semua peran dalam memutuskan harus seperti apa pondok yang dipimpinya. Sebagai manusia, Kyai juga berpotensi untuk melakukan kekeliruan. Namun, dengan otoritas yang mutlak, kebijakan-kebijakan seorang Kyai terhadap pesantrennya hampir tidak mungkin dibantah. Ini menghalangi independensi pesantren untuk mengarahkan santrinnya menjadi kader umat yang sesuai dengan relaita kekinian.

Selain itu, peng-kultusan seorang individu juga tidak berdampak baik bagi pondok pesantren terssebut. Banyak dari pondok pesantren di Indonesia yang mati karena Kyai pimpinan pondok pesantren tersebut meninggal dunia. Pesantren kehilangan figur yang membuat pondok pesantren kehilangan sosok yang sering diartikan bahwa pondok tersebut tidak mungkin berjalan lagi. Masalah ini sebenarnnya dapat ditanggulangi dengan wakaf.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, wakaf akan menjadi kunci awal eksistensi pondok pesantren. Di bawah badan wakaf, pondok pesantren akan terhindar dari otoritas mutlak dibawah satu pihak, serta juga kan meninggalkan peng-kultusan individu yang berlebihan, Kyai misalnnya menjalankan seluruh kehidupan di pondok pesantren. Seluruh keputusan dan kebijakan yang menyangkut kehidupan pondok pesantren akan ditentukan melalui musyawarah,

bukan keputusan sepihak. Dengan begitu, asas demokrasi, ukhuwah dan independensi akan berjalan dengan baik.

5. Pemberdayaan Sumber Daya Lokal

Pesantren merupakan institusi budaya yang lahir atas prakarsa dan insiatif tokoh masyarakat yang bersifat otonom. Sejak awal berdirinnya, merupakan potensi strategis yang ada di tengah kehidupan masyarakat. Terutama dalam hal ekonomi. Dengan didiami puluhan bahkan ratusan santri yang bermukim, menjadi jalan tersendiri bagi pondok pesantren untuk memberdayakan ekonominnya. Ratusan bahkan ribuan santri tersebut, dapat dijadikan sebagai konsumen positif. Selain itu, pesantren juga dudukung oleh masyarakat disekelilingnya, yang pada dasranya adalah konsumen yang kebutuhannya dapat dicukupi secara ekonomis oleh pesantren. Jadi, pesantren, pada hakikatnnya mampu menjadi pusat kelembagaan ekonomi bagi wargannya di dalam pesantren maupun diluar pesantren.

Dengan melihat kenyataan tersebut, maka pesantren haruslah menggerakan dan memanfaaatkan potensi yang dimiliki pesantren, agar nantinnya mampu meningkatkan laju kewirausahaan. Agar nantinnya, melalui sumber daya yang dimiliki santri akan mampu memaksimalkan potensi ekonomi pondok pesantren serta mampu meningkatkan ekonomi masyarakat.

6. Pemberdayaan Ekonomi Mandiri

Sebagaimana yang telah diterapkan oleh pondok pesantren yang menganut sistem modern, kemandirian akan menjadikan pondok pesantren mampu berdiri tanpa bergantung pada pihak manapun. Artinya, dalam pengembangan pondok pesantren, khususnya *khizanattulah* atau pengadaan sumber pembiayaan mandiri, pondok pesantren dapat memperdayakan seluruh civitas pondok untuk menjalankan roda ekonomi, sistem pendidikan, hingga perluasan jaringan tanpa intervensi pihak manapun.

Pondok pesantren harus mulai membangun badanbadan usaha mandiri untuk dikelola secara pertumbuhan pesantren terutama dalam hal ekonomi. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal, pesantren diyakini mampu untuk mewujudkan hakikat bahwa pesantren mampu menjadi pusat kelembagaan ekonomi.

Memanfaatkan sumberdaya lokal salah satunnya, memanfaatkan santri dengan sejuta potensi yang dimiliki pesantren sebagai penggerak ekonomi. Oleh

sebab itu, di dalam pondok poesantren sebaiknnya diadakan penelurusan bakat atau potensi santri lalu dibina dan dilatih. Selain santri di dalam pondok pesantren dibekali dengan spiritualitas, sebagai bekal mengabdikan dirinnya pada umat, santri juga harus belajar bagaiaman memanajemen suatu organisasi, maupun bekal mandiri pula oleh santri dan guru, dengan naungan jiwa keihlasan, kesalihan dan pengabdian atas pondok pesantren. Dengan begitu, pondok tidak akan kekurangan sumber penghidupan untuk menjalankan lembaganya melalui memberdayakan semua civitasnya.

Salah satu contoh yaitu dengan pendirian KOPOTREN (Koperasi Pondok Pesantren). Dengan adannya hubungan interaksioniskultural antara pesantren dengan masyarakat menjadikan kemudahan tersendiri bagi adannya pendirian koperasi di suatu pesantren. Melaui hubungan tersebut, pesantren mampu mengoptimalisasikan masyarakat sebagai konsumennya. Sehingga, selain mengoptimalkan santri sebagai konsumen pondok pesantren juga mampu mengembangkan usahnnya dan mampu memiliki jaringan yang luas.

Kesimpulan

Pesantren sebagai institusi budaya yang lahir atas prakarsa dan insiatif (tokoh) masyarakat dan bersifat otonom, sejak awal berdiri merupakan potensi strategis yang ada ditengah kehidupan masyarakat. Kendati banyak pesantren yang memposisikan dirinnya (hannya) sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970-an beberapa pesantren telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat, seperti ekonomi, sosial dan politik. Oleh karena itu, pesantren dituntut untuk melakukan pembaharuan yang dapat menoptimalkan potensi yang dimilikinnya. Khususnya, dalam pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi. Untuk itu, upaya lembaga dalam peningkatan sumber daya manusia yaitu dengan cara: pendidikan dan pelatihan bagi *ustadz* dan santri, mengikut sertakan dalam seminar, lokakarya, forum-forum diskusi dan lomba karya ilmiah sehingga dengan sendirinya kualitas sumber daya manusianya akan meningkat. Hal ini terbukti bahwa upaya tersebut tercapai dengan baik, artinya *ustadz* dan santri yang telah berkontribusi dalam mengikuti atau mengemban

amanah dalam kegiatan peningkatan kapsitas selama di pondok memiliki komptensi sesuai dengan bidang keterampilannya.

Referensi

A'la, Abd. (2006). Pembaharuan pesantren. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Arikunto, Suharsimi. (1998). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Bakhri, S. (2019). Pemberdayaan Ekonomi Ummat Melalui Pemberdayaan Ekonomi Pesantren. *Jurnal Tarbawi*, *7*(1). http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/tarbawi/article/view/3333

Hadi, Sutrisno. (2002). Metodologi Research II. Yogyakarta: Andi Offset.

Halim, A & M. Choirul Arif. (2005). Manajemen Pesantren. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Jauharudin, Adien. (2008). Menggerakan Nahdlatut Tujjar. Jakarta: Perhimpunan Masyarakat Pesantren Indonesia (PMPI).

Rifai, Mohammad. (2009). Wahid Hasyim Biografi Singkat 1914-1953. Jakarta: Garasi.

Syafar, Muhammad. (2016). Kewirausahaan Sosial Berbasis Pesantren Dalam Mendukung Pembangunan Pedesaan. Serang.